

Mutiara Kebijaksanaan Sai - Bagian 15

Satsang Prof. Anil Kumar – Percakapan Baba dengan para Siswa di verandah Prashanthi Nilayam

12 Februari 2003

OM... OM... OM...

Sai Ram!

With Pranams at the Lotus Feet of Bhagavan
and Greetings to all of you!



VIDHYAKA KARMA DAN KARTHAVAYA KARMA

Topik pembahasan hari ini merupakan kelanjutan dari komentar Bhagavan tentang karma atau action (tindakan). Kita telah mengulas sebagian topik ini kemarin dan hari ini kita akan menyelesaikannya. Istilah 'karma' dalam bahasa Inggris dapat diinterpretasikan sebagai 'action' (tindakan). Karma juga dapat diartikan sebagai 'konsekuensi tindakan'. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, karma berhubungan dengan ketiga periode waktu: masa lalu, sekarang dan masa depan. Hari ini kita akan meninjaunya dari segi pandangan menurut Swami.

Saya mengajukan pertanyaan, "Swami, banyak orang yang berbicara tentang 'vidhayaka karma' dan 'karthavya karma'. Apa sih perbedaan antara keduanya?"

Sebagai informasi untuk anda, 'vidhayaka karma' adalah sejenis kewajiban-kewajiban yang diwariskan turun-menurun kepada kita;

sedangkan 'karthavya karma' adalah tugas yang harus kita laksanakan.

Jadi, saya bertanya kepada Swami, "Apa perbedaan antara vidhayaka karma – kewajiban-kewajiban (obligations) dan karthavya karma, tugas-tugas (duties)?"

Swami menjawab, "Vidhayaka karma (obligations) – merupakan kewajiban-kewajiban yang diturunkan kepada kita dari generasi ke generasi, nah kewajiban ini terserah kepada anda apakah akan dilaksanakan atau tidak. Engkau boleh menundanya seperti halnya kau menunda ritual pemujaan tertentu. Hal-hal seperti ini diwariskan kepada kita sebagai tradisi, ia merupakan bagian dari warisan nilai budaya. Setiap negara mempunyai kebudayaannya tersendiri. Jadi, action yang berdasarkan pada warisan budaya suatu negeri disebut sebagai 'vidhayaka karma'. Sementara itu, 'karthavya karma' adalah tugas yang mutlak harus dilakukan oleh setiap orang."

PERUMPAMAAN YANG CANTIK

Kemudian Bhagavan memberikan satu perumpamaan yang cantik untuk menjelaskan tentang point terdahulu. "Misalkan saja engkau sedang mempersiapkan suatu acara kumpul-kumpul di rumah dan engkau telah mengundang semua kerabat. Tetapi rupanya pada hari-H, engkau mengalami demam & suhu badan meninggi. Sementara itu, dalam beberapa jam lagi, para undangan akan mulai berdatangan, tapi engkau sedang tidak enak badan. Jadi, apa yang harus kau lakukan? Langsung saja, engkau boleh mengangkat telepon, memanggil undangan satu per satu dan menyampaikan permintaan maafmu: "I'm so sorry, saya sedang terserang demam. Maafkan saya atas ketidak-nyamanan ini. Kita akan bertemu lagi nanti." Bukankah engkau boleh mengatakan seperti itu? Engkau boleh menunda komitmen, appointment ataupun janji hari itu, sebab memang masih ada kemungkinan untuk menundanya sedemikian rupa. Jadi, bilamana masih ada pilihan, maka

action seperti itu dikategorikan sebagai vidhayaka karma.”

Mengenai karthavya karma (duty), Bhagavan mengutarakan contoh lain: “Misalkan di kantormu sedang ada pemeriksaan (semacam audit). Lalu pada hari yang sama, engkau juga terserang demam. Semua pejabat teras telah berdatangan untuk memeriksa arsip-arsip dan kebetulan engkau terserang demam. Apa yang akan kau lakukan? Engkau tidak bisa meminta petugas-petugas itu, “Eh, bolehkah kalian datang besok saja?” Tidak bisa dong! Kau juga tidak bisa membatalkannya. Lalu, apa yang bisa kau lakukan? Langsung saja, engkau akan pergi ke dokter dan minta disuntik. Engkau harus memastikan bahwa engkau menunaikan kewajibanmu, sebab engkau tidak boleh membatalkannya; dan engkau juga tidak boleh menundanya.”

Demikianlah yang dikatakan oleh Swami menyangkut karthavya karma. Ini adalah sejenis tindakan yang harus dilakukan oleh setiap orang. Ia adalah hal-hal yang memang harus kita laksanakan.

TINDAKAN DARI KEHIDUPAN LAMPAU

Lalu saya bertanya, “Swami?”

“Ya, ada apa? Lanjutkan saja.”

“Swami, dikatakan bahwa setiap orang harus mengalami konsekuensi dari tindakan masing-masing di kehidupan yang lampau. Jadi, jikalau saya dulu pernah melakukan suatu tindakan, maka hari ini saya harus menghadapi konsekuensinya. Apa yang dapat Engkau katakan tentang hal ini?”

Saya tidak tahu persis bagaimana mood Bhagavan hari itu. Langsung saja Beliau menoleh ke arah-ku dan berkata, “You fellow, kalian bahkan tidak ingat apa yang telah engkau makan sepuluh hari yang lalu! Kau juga tidak ingat apa menu makan siangmu tiga hari yang lalu! Lalu, bagaimana mungkin kau bisa ingat tindakan-tindakanmu di kehidupan lampau? Mengapa kau mengkhawatirkannya? Lupakan saja! Lebih baik bila kau konsentrasi terhadap masa sekarang, itu saja sudah cukup!”

VRITTI DHARMA

I see. “Swami...”

“Ah, ada apa? Apakah masih ada keragu-raguan?”

“Yes, Swami, please.”

“Yes, what is it?”

“Swami, bolehkah Engkau tolong jelaskan tentang ‘Vritti Dharma’ atau ‘kewajiban sebagai seorang professional’? Bolehkah Engkau tolong ceritakan barang satu atau dua point tentang topik ini?”

Bhagavan berkata, “Professional duties tidak akan pernah tetap (konstan). Bila kau berubah profesi, maka semua tugas/kewajibanmu juga akan ikut berubah.”

Sebagai seorang pengajar, maka kewajibanku adalah mengajar. Bila besok saya memulai usaha/bisnis; maka saya tidak bisa mengajar lagi. Aku harus menjalankan bisnis/usaha saya. Jadi, professional duties memang selalu berubah. ‘Vritti’ artinya profesi dan perubahan profesi. Jadi, bila profesi anda berubah, maka secara alamiah, tugas/kewajiban anda juga akan ikut berubah. Itulah yang dikatakan oleh Bhagavan.

INI BUKANLAH SEMACAM NERACA!

“Swami, masih ada sedikit keragu-raguan.”

“Apakah itu?”

“Bhagavan, tolong jangan salah paham ya. Pertanyaanku adalah sebagai berikut: Seandainya aku melakukan sepuluh perbuatan baik, lima perbuatan buruk, lalu dengan demikian, berarti saya hanya akan mendapatkan hukuman sebanyak lima kali saja toh? Bukan sepuluh kali kan? Sebab sepuluh kurang lima kan hasilnya lima? Betul ngakk?” (*tertawa*)

Swami tertawa dan berkata, “Hei, ini bukan neraca untung-rugi ya! (*tertawa*) Tidak ada akuntansi seperti itu. Kau akan menerima semua akibat-akibat baik dari semua tindakanmu yang baik dan kau juga akan menerima semua akibat-akibat buruk dari perbuatanmu yang tidak benar. Tidak ada

kredit atau debit! (*tertawa*). Tak ada konsep seperti itu, semuanya tak ada pengecualian!"

"Oh, Bhagavan, begitu ya? Bolehkah Dikau memberiku satu contoh?"

Bhagavan menjelaskan, "Misalkan engkau memiliki sepuluh biji benih dari sebuah pohon yang banyak menghasilkan buah dan juga sepuluh biji benih dari tumbuhan semak belukar – jadi totalnya ada dua puluh biji benih. Jikalau kau sebar di atas tanah, maka kesepuluh biji tadi akan tumbuh berkembang menjadi pohon yang menghasilkan buah dan sepuluhnya lagi akan tumbuh menjadi semak belukar. Jadi, tak ada istilah kredit atau debit, tidak akan ada pertentangan. Sesusai dengan biji benihnya, maka itulah pohon yang akan kau dapatkan. Kau harus memahami bahwa konsep-konsep akuntansi seperti itu tidak berlaku dalam kehidupan ini."

TIDAK ADA 'SERTIFIKAT KELAKUAN BAIK'

"Swami, sekarang aku tahu. Menyedihkan sekali setelah mendengar bahwa kita harus menderita, tapi apa yang dapat ku-lakukan? Sangat sulit sekali untuk berlaku *pakka* (baik) setiap saat. Saya kan manusia biasa, apa yang dapat kulakukan? Kadang-kadang bisa saja terjadi (kesalahan). Jadi, aku masih sedikit ragu-ragu."

"Apakah itu?"

"Swami, ada sebagian orang yang mengatakan bahwa jikalau saya mempersembahkan beberapa biji buah kelapa di kuil atau jikalau saya menyumbangkan rambutku kepada Tuhan di Tirupathi, maka nantinya saya akan diberikan 'Surat Kelakuan Baik' ('No-Objection Certificate' – NOC). (*tertawa*). Nanti saya akan dinyatakan bersih (dari segala dosa). Jadi, dengan memberikan sepuluh biji buah kelapa, maka segala sesuatunya akan dibersihkan. (*tertawa*). Swami, apa pendapat-Mu tentang hal ini?"

Beliau menjawab, "Dari sudut pandang-Ku, semua tindakan-tindakan itu hanya akan memberimu kepuasan yang terbatas dan sangat rendah. Tindakan itu tak akan bisa memberikan pengecualian kepadamu. Ia tak

akan bisa menghapuskan konsekuensi dari tindakanmu."

"Swami, maafkan saya bila menyela. Dalam filosofi Hindu kan ada yang namanya pendeta. Jikalau saya membayar mereka sejumlah uang, maka mereka akan melaksanakan abhishekam." Anda tahun kan Abhishekam? Itu lo pemercikan air suci pada Shiva lingam. "Jadi, jikalau saya membayar sejumlah uang, maka mereka akan memuja Gayathri Matha dan melaksanakan puja. Swami, seandainya saya meminta para pendeta itu melaksanakan ritual-ritual religius atau abhishekam, maka apakah itu berarti saya sudah dibebaskan dari segala dosa-dosaku?"

Swami berkata, "Oh, hal itu tak akan pernah terjadi! (*tertawa*). It will never happen!"

"Swami, lho kenapa begitu? Mengapa?"

Bhagavan tertawa dan berkata, "Ambillah contoh, misalkan anakmu yang sangat kau cintai, ia mengalami retak di kakinya. Ia perlu diperban, nah, apakah kau bisa mewakilinya dalam memakai perban itu? Sebaliknya, anakmu juga sangat mencintaimu, tapi apakah dia bisa makan mewakilimu? Tidak bukan? Bila kau lapar, maka kau sendirilah yang harus makan. Bila kau merasa haus, maka kau sendirilah yang harus minum. Untuk retak di kaki anakmu, maka dia sendirilah yang harus mengenakan perban itu. Tak ada istilah 'delegasi kekuatan' dalam upacara ritual pendeta-pendeta itu, dan tak ada istilah 'surat kelakuan baik'! Omong kosong!"

SADHU DAN SISWA-NYA

"Swami..."

"Yes?"

"Di dalam kitab Bhagavatam, diceritakan bahwa ada seorang sadhu/rishi bernama Suka, beliau membantu seorang raja bernama Parikshit. Setiap harinya, Suka membeberkan dharma kepada Raja Parikshit hingga akhirnya Parikshit berhasil mencapai pembebasan atau moksha. Swami, bisakah Engkau bercerita sedikit tentang episode ini?"

Baba berkata, “Suka adalah seorang rishi agung, seorang Brahmajnani, seseorang yang berpengetahuan luas, beliau adalah seorang pelaksana tapa spiritual yang rendah hati. Ia mendapatkan seorang siswa yang berhati mulia seperti Parikshit. Berkat kualitas diri yang tinggi dari keduanya, akhirnya Parikshit berhasil mencapai pembebasan. Engkau boleh saja pergi ke seorang guru, tapi apakah dirimu sudah pantas? Kau boleh belajar kepada seorang guru. Mungkin saja guru-mu adalah seseorang berjiwa luhur, tapi apakah kau sudah layak menjadi muridnya? Engkau mungkin belum layak untuk mendapatkan berkah/rahmat dari guru-mu. Jadi, dalam hal ini kasusnya agak spesifik, yaitu: perpaduan antara guru yang ideal dan murid/siswa yang pantas.”

Selanjutnya Swami memberikan satu contoh dari kitab Ramayana. Saya tak yakin berapa banyak dari anda yang sudah pernah mendengar ceritanya. Ada cerita dimana oleh karena ketidak-patuhannya, seorang wanita bernama Ahalya dikutuk. Di tengah hutan, ia dikutuk berubah menjadi patung dan harus terlentang di atas tanah. Ia diberitahu bahwa kutukannya baru bisa hilang bilamana Rama berjalan & menginjak wujud patungnya.

Swami berkomentar, “Kejadian seperti itu hanya dimungkinkan bilamana terdapat kondisi yang cocok, yaitu seorang (siswa) yang layak seperti Ahalya dan juga seorang (avatar) dengan kemampuan seperti Sri Rama. Tidak setiap orang bisa mengalaminya.”

BILAMANA ADA PERSOALAN, MAKA PASTI ADA SOLUSINYA

“Baiklah Swami, saya tidak ingin menyusahkan-Mu. Engkau pasti tak akan memberikan pengecualian kepadaku. (tertawa) Engkau tidak akan memperpendek konsekuensi dari semua tindakan-ku yang salah. Engkau telah mengatakan bahwa tak ada istilah neraca laba-rugi atau akuntansi sejenisnya. Lebih lanjut, Engkau juga telah mengatakan bahwa aku harus menghadapi segala konsekuensi dari perbuatanku dan saya tak punya pilihan lain. Jadi, saya hanya bisa mengajukan pertanyaan ini kepada Bhagavan.”

Swami berkata, “Apakah itu?”

“Apakah terdapat solusi terhadap semua permasalahan ini?”

“Masalah apa dong?”

“Bahwa setiap orang harus berhadapan dengan konsekuensi perubatannya sendiri? Kita semuanya melakukan begitu banyak kesalahan dalam kehidupan ini. Tak ada seorangpun yang bisa luput darinya. Apakah saya bisa menebus kesalahan-kesalahanku? Pertobatan adalah salah satu jalan untuk membebaskan diri dari segala jenis dosa-dosa. Swami, apa solusinya?”

Bhagavan menjawab, “Dimana ada problem, maka di sana ada solusinya.” Secara perlahan dan penuh kasih, Bhagavan mulai berbicara dalam bahasa yang lebih mudah ditangkap (*tertawa*). Very good! “Dimana ada problem, maka tentu ada solusinya. Bilamana problemnya adalah diabetes, maka insulin adalah solusinya. Problema diabetes bisa diatasi dengan beberapa pengobatan, makanan diet yang tepat dan olahraga yang teratur. Demikian pula, ada solusinya terhadap dosa-dosamu - penyesalan, pertobatan dan janji untuk tidak mengulanginya lagi di kemudian hari. Doa yang teratur akan menuntun kepada solusi atas permasalahan dan membantu seseorang menebus dosa-dosanya.”

APAKAH KARMA DIPENGARUHI OLEH LINGKUNGAN SEKITAR?

“Swami, apakah action (karma) dipengaruhi oleh lingkungan sekitar?” Saya ingin mencari lubang untuk meloloskan diri! (*tertawa*)

Beliau berkata, “Kau harus menderita! Kau harus menderita!”

Saya ingin berkata, “Tapi aku tak ingin menderita. Aku ingin mencari jalan keluar agar tidak perlu menderita.” Ceritanya sama persis dengan upaya kita untuk menghindari pajak penghasilan - kita suka mencari akal sedemikian rupa hingga tidak perlu membayar pph. Jadi saya mencoba mencari pembenaran terhadap perbuatan saya yang salah dengan berkata, “La, saya kan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar-ku. Lingkungan inilah yang menjebloskanku dalam perbuatan jahat; kalau tidak, saya

adalah seorang pakka (orang suci). (tertawa)
Jadi kutuklah lingkungan sekitar ini, jangan
aku dong.”

Kemudian Baba berkata, “No, no nothing
doing (tak ada cerita seperti itu)! Faktor
waktu dan lingkungan sekitar tidak ada
kaitannya dengan karma-mu ataupun
konsekuensi dari tindakan-tindakanmu.”

Lebih lanjut Baba berkata, “Mengapa kau ini
bertanya terus? (tertawa) Setiap orang toh
tahu apakah perbuatannya benar atau salah,
apakah perbuatannya dosa atau tidak. Setiap
orang pasti tahu koq.”

Bhagavan memberi satu contoh: “Bila sebuah
mobil berhenti, maka lampu indikator
(lampur merah) akan memberi tanda bahwa
mobil ini sedang berhenti.”

Well, saya-kan tidak punya mobil, jadi saya
tak tahu mekanisme kerja sebuah mobil!

“Demikian pula, mind akan memberi indikasi
kepada seseorang pada saat ia melakukan
suatu tindakan, entah baik ataupun buruk.
Seseorang dengan sendirinya akan menjadi
sadar & tahu bahwa perbuatannya benar atau
salah.”

**APAKAH SEBUAH DOSA HANYA AKAN
BERDAMPAK TERHADAP DIRIKU
SENDIRI ATAUKAH KESELURUHAN
ANGGOTA KELUARGA-KU?**

“Swami, masih ada pertanyaan lain.”

“Hmmm, apa pertanyaannya sekarang?”

“Misalkanlah saya melakukan satu kesalahan
atau satu dosa. Apakah perbuatan salah itu
akan berdampak terhadap diriku saja ataukah
keseluruhan anggota keluargaku? Apakah
ada kemungkinan perbuatan salah itu
membawa dampak terhadap garis
keturunanku dan generasi-generasi
selanjutnya?”

Bhagavan berkata, “Tidak. Perbuatan
seseorang tidak akan menjadi sebab
merosotnya atau jatuhnya anggota keluarga
yang lain. Tidak!”

“Oh, begitukah Swami? Kalau begitu,
bolehkah saya mengajukan satu pertanyaan
kecil lainnya?”

“Yes.”

“Bukankah Ravana merupakan sumber
penyebab dari punahnya seluruh penghuni
Lanka? Oleh karena buah perbuatan Ravana,
semua saudaranya dan juga anak-anaknya
mengalami kematian di dalam medan
peperangan. Bukankah begitu Swami? Tapi
sekarang Engkau mengatakan bahwa
seseorang saja tidak akan bisa menjadi
penyebab dari semua malapetaka itu. Mohon
penjelasannya.”

Pertanyaan ini diarahkan untuk mencari tahu
jalan kebenarannya. Bhagavan sangat
memahaminya, dan tidak ada istilah
pengelabuan, Beliau sangat memahaminya.
Justru kita ini ibarat tikus yang masuk ke
dalam perangkap dan tak bisa keluar lagi.

Kemudian Swami berkata, “Oh-ho. I see. No!
Semua saudara dan anak-anak Ravana
memegang andil dalam upaya jahat untuk
menyandera Sita. Saudaranya, Vibhishana
sangat menentangnya, nah, bukankah ia
diselamatkan? Jikalau Ravana dianggap
sebagai biang yang bertanggung-jawab atas
kehancuran seluruh anggota keluarga, maka
bukankah Vibhishana juga harus ikut hancur?
Tapi ternyata ia selamat bukan? Mengapa? Ia
menolak dan keluar. Yang lain mengalami
pemusnahan oleh karena mereka memang
memegang andil dalam perbuatannya yang
jahat.”

**APAKAH SAYA BISA TERBEBAS DARI
KONSEKUENSI SEMUA PERBUATAN
JAHAT ITU?**

“Oh, Swami, Dikau selalu benar! Bhagavan,
ada sebagian orang yang mengatakan bahwa
apabila sebuah benih digoreng atau
dipanaskan, atau ketika sekam-nya dibuang,
maka benih itu tidak akan bisa tumbuh lagi.
Apakah pernyataan seperti ini benar?”

“Ya! Butiran padi memiliki sekam yang
membungkus beras di dalamnya. Nah, jikalau
engkau menanam berikut dengan sekamnya,
maka butiran padi itu akan tumbuh menjadi
tanaman padi. Tapi jikalau engkau menanam

tanpa sekam, maka beras itu tak akan dapat tumbuh!”

Saya rasa anda tentunya paham atas apa yang kita bicarakan ini. (Di negeri Rusia anda tidak memakan nasi bukan? (*tertawa*). Anda memakan kentang dan mencampurnya dengan berbagai jenis sayur-sayuran, betul kan? Oh, anda boleh menghidangkan menu itu di kala saya datang berkunjung ke sana! (*tertawa*). Yes, saya berdoa semoga diberi kesempatan untuk berkunjung ke sana, tentu saja bukan demi kentang-kentang itu (*tertawa*). Saya akan membawa serta rempah-rempah saya sendiri, makanan pedas kesukaanku, menu-ku sendiri.)

“Swami, tolonglah dijelaskan! Seandainya semua dosa-dosa saya dan konsekuensi dari perbuatan jahat saya telah dibakar, maka bukankah saya telah terbebas dari segala konsekuensi-konsekuensi dosa?”

Beliau berkata, “Oh, jadi gimana caranya kamu membakarnya? (*tertawa*) Apakah kamu akan menggunakan kompor gas? No! Engkau harus membakarnya di dalam bara api jnana atau kebijaksanaan. Jadi, engkau harus mengorengnya. Semua tindakanmu, dosa-dosamu harus dibakar dengan api kebijaksanaan. Barulah dengan demikian, engkau tidak perlu lagi menghadapi konsekuensi tindakan-tindakanmu. Inilah satu-satunya jalan keluarnya.”

KARMA, MARMA, DHARMA, BRAHMA

“Oh, I see, Swami. Jadi, apakah saya bisa langsung mendapatkan wisdom (kebijaksanaan) tanpa harus melalui action (tindakan)? Mengapa harus ada action, baru kemudian wisdom? Mengapa tidak tembak langsung saja ke wisdom?”

Baba berkata, “Itu mustahil. Sebagai langkah pertama, action atau karma masih sangat dibutuhkan. Ia akan memberimu pengalaman tentang karma, kesadaran (*awareness*) tentang karma dalam bentuk jnana atau wisdom.”

Akhirnya, Swami menyinggung point-point berikut ini dalam gaya berpantun:

Karmaloni Marma

Marma artinya ‘rahasia’. *Karmaloni marma* artinya ‘rahasia tindakan’ atau ‘pentingnya tindakan’. Cukup jelas ngakk? *Marmaloni Dharma* artinya rahasia Dharma, kode etik/perilaku yang akan menghantarkanmu kepada Brahma, Sang Ilahi.

Inilah keempat terminologi yang digunakan oleh Bhagawan: *Karma* – action/tindakan: Seseorang hendaknya mengetahui tentang *marma*, rahasianya, yang kebetulan tak lain adalah *Dharma*, kebajikan – yang akan membantumu mengalami *Brahma*, Sang Ilahi sendiri. *Karma*, *marma*, *Dharma*, dan *Brahma* – lihatlah betapa cantiknya pernyataan itu!

SAYA MENCATAT HAL-HAL YANG ENKKAU KATAKAN

Terdengar suara musik mulai diputar. Itu pertanda bahwa Bhagawan harus masuk ke dalam ruangan bhajan. Para siswa sedang menyetel peralatan musiknya untuk bhajans.

Swami berdiri dan berkata, “Oh, Aku harus pergi. Aku telah menghabiskan banyak waktu dengan kalian. Kita telah mendiskusikan banyak point. Boys, kalian bisa mendengar? Kalian semua bisa mengikuti kan? Selama ini Aku telah berbicara dengan suara yang rendah & kecil.”

Seharusnya sih saya berdiam diri saja, tapi oleh karena sifatku yang tidak bisa tinggal diam, maka apa yang kulakukan? (*tertawa*). Aku berkata, “Swami, saya telah mencatat semua yang Engkau bicarakan dan saya akan menjelaskannya kepada setiap orang.”

“Oh-ho, kapan kau akan menuliskannya? Kapan kau akan menyebar-luaskannya? Kapan kau akan edit dan kapan pula kau akan menceritakannya kepada setiap orang? Bilamana orang-orang merasa kelaparan di hari Rabu, tapi kau meminta mereka menunggu dan mengundangnya makan di hari Minggu! Pada saat mereka lapar, maka pada saat itu pula engkau harus menyediakan makanan kepadanya. Bilamana mereka memang sangat ingin tahu, kau harus memberitahunya sekarang. Apa hebatnya bila kau berkata, ‘oh, saya akan kasih tahu besok?’” Semuanya tertawa dan tertawa, demikian berakhir session hari itu.

KESELURUHAN ISI PERCAKAPAN BABA

Teman-teman sekalian, dengan ini kita telah menyelesaikan dua episode dari bulan Juli 2001. Sebagaimana telah ku-katakan sebelumnya, bulan-bulan kejadian peristiwa ini berkaitan dengan artikel-artikel yang dipublikasikan dalam majalah Sanathana Sarathi edisi Telugu. Para pembaca Telugu tentu akan memahaminya, sebab mereka telah pernah membacanya sebelumnya.

Jadi, sekarang anda tentunya paham bahwa tidak semua percakapan ini bisa dipublikasikan dari A ke Z (dalam majalah Sanathana Sarathi edisi Telugu). Para editor di sana tidak mungkin menyediakan begitu banyak ruang hanya untuk-ku saja. Sebab di samping artikel-artikel ini, mereka juga harus menyertakan wacana Bhagavan dan juga artikel penulis-penulis lainnya. Jadi, paling banter, mereka hanya bisa menerbitkan tiga hingga empat halaman dari materialku pada setiap edisinya. Tak mungkin bisa dicakup semuanya. Namun anda-anda yang hadir di sini cukup beruntung karena anda mendapatkan isi percakapan itu secara lengkap & komplit, tanpa ada yang dihilangkan, tanpa adanya komisi ataupun sensor – everything, right!

NOVEMBER 2001

Sekarang, marilah kita berlanjut ke point-point berikutnya yang tercakup dalam bulan Nopember 2001

FAKTOR WAKTU

Di bulan Nopember 2001, sebagaimana biasanya, di senja hari setelah interview, Bhagavan keluar dan berbincang-bincang dengan kami. Beliau berdiri di hadapan kami dan meluangkan waktu selama satu setengah jam berbicara. Kami sungguh sangat happy sekali.

Segera setelah session itu berakhir, banyak orang mengerumuni saya. Mereka bertanya, "Anil Kumar, bisakah anda tolong memberikan print-out hasil perbincangan tadi? Bolehkan anda berikan transcriptnya? Apa saja yang diutarakan oleh Baba tadi?"

Aku tahu bahwa mengerjakan hal-hal ini sangat mengasyikan sekali, ia merupakan

tugas spiritual yang sangat bernilai; namun tetap saja faktor waktu memainkan peranan sangat penting. Saya masih harus bekerja sebagai pengajar di college dan di samping itu saya juga harus mempersiapkan diri untuk kelas Githa. Tambahan pula, saya juga harus mengurus penerbitan buku-buku saya dan menuliskan artikel di Sanathana Sarathi. Di luar itu, saya juga harus memberikan ceramah kepada sekelompok bhakta asing dari berbagai negara, jadi faktor waktu harus ikut dipertimbangkan. Jikalau saja saya diberikan waktu khusus hanya untuk mengerjakan tugas ini, maka saya tak perlu lagi melakukan hal-hal lain dalam kehidupan ini, saya bisa terus-menerus menceritakan dan membagikan segala hal yang dikatakan oleh Swami.

Jadi, bila ada orang yang bertanya kepada saya, "Bisakah anda memberikan saya transcriptnya?" Well, apa yang harus saya katakan kepada mereka?

"Sir, saya hanya menuliskan point-pointnya saja. Kecuali bila saya sudah mengembangkannya menjadi tulisan utuh, maka anda tak akan bisa mengikuti alur ceritanya."

Jadi sore hari itu dapat diibaratkan seperti perjamuan spiritual, penuh dengan makna filosofis yang dalam dan berfaedah. Saya akan mencoba untuk berbagi dengan anda sejauh ingatan saya.

DEHATMA, JIVATMA DAN PARAMATMA

Bhagawan menyinggung tiga suku-kata, yaitu: pertama – *Dehatma*, kedua – *Jivatma* dan ketiga – *Paramatma*. *Dehatma*, *Jivatma* dan *Paramatma* – ketiga istilah ini mengandung satu kata yang sama, yaitu 'Atma'. *Atma* dapat diartikan sebagai consciousness, soul, spirit, Divinity, Brahman atau awareness (kesadaran, jiwa, roh, Keilahian, Brahman). Anda boleh mengartikannya seperti itu.

Baba melanjutkan penjelasan-Nya: "Bilamana *Deha* (badan jasmani) ditambah dengan *Atma* (consciousness), maka dihasilkanlah *Dehatma*. Statement ini mengandung pengertian bahwa *Atma* (spirit) merupakan penyebab berfungsinya badan jasmani. Jadi, bukanlah badan jasmani ini yang bertindak. Bila tidak

ada Divinity yang melatar-belakanginya, maka tangan ini tidak bisa bergerak dengan sendirinya. It's impossible!"

Saya tidak bisa memberikan ceramah bila tidak ada Divinity di dalam. Oleh sebab itu, badan jasmani bersifat operasional, badan ini bersifat fungsional, badan ini hanya efektif bilamana terdapat *Atma* atau spirit. Cukup jelaskah? Jadi, badan (*Deha*) plus *Atma* sama dengan *Dehatma*.

Kemudian Bhagavan menyinggung suku-kata yang kedua. *Jiva* (individual) plus *Atma* (soul), hasilnya adalah *Jivatma*, individual soul. Bhagavan menjelaskan secara gamblang. Bila sebelumnya *Dehatma* hanya berupa badan jasmani, maka sekarang badan jasmani plus pikiran, bersama-sama dengan *Atma* akan membentuk *Jivatma*. Cukup jelaskah? Body and mind together with *Atma* adalah *Jivatma*, individual soul, sedangkan *Dehatma* hanya terbatas pada badan jasmani plus *Atma* saja.

Sekarang mengenai istilah ketiga, *Paramatma*. *Param* artinya super, transcendental, supreme (mulia), overpervading & all-pervasive (mencakupi segala-galanya), universal consciousness (kesadaran universal). Swami mengatakan bahwa *Paramatma* dapat dilihat sebagai saksi abadi terhadap segala sesuatu yang terjadi.

Swami memberi satu contoh: "Misalkan ada seseorang yang sedang menderita rasa sakit yang amat sangat di sekujur badannya. Kemudian ia diberikan suntikan yang membuatnya tak sadarkan diri. Injeksi tadi hanya berfungsi untuk membuatnya tak sadarkan diri sehingga ia tidak perlu merasakan rasa sakit itu, tapi sebetulnya keluhan sakit itu toh tetap masih ada di badannya. Artinya individual soul orang tersebut sedang berada dalam keadaan istirahat. Ia berada dalam level tak sadarkan diri (Unconscious)."

APA YANG DIMAKSUD BHRAMA (ILUSI)?

"Swami, ada satu pertanyaan."

"Apa itu?"

"Apakah yang dimaksud dengan bhrama, illusion? Lalu apa sih yang bukan illusion?"

Mohon penjelasannya. Swami, bolehkah saya mengatakan bahwa segala sesuatunya yang saya lihat adalah ilusi? Bolehkah saya mengatakan bahwa segala sesuatu yang saya kerjakan/lakukan adalah maya? Apa itu semuanya? Jikalau saya ingin mendapatkan pengalaman yang sama berulang-ulang kali, maka apakah itu juga dikategorikan sebagai maya atau imajinasi atau bhrama?"

Berikut ini adalah jawaban dari Swami: "Segala sesuatunya adalah bhrama, illusion, itu saja! Baik itu kejadian yang berulang-ulang maupun tidak, segalanya adalah illusion. Segalanya adalah imajinasimu belaka. Segala pengalamanmu adalah ilusi belaka. Tak ada sesuatupun yang dapat disebut sebagai kebenaran abadi, no!"

WAKING, DREAMING DAN DEEP SLEEP STATES

"Swami, apa betul seperti itu? Saya memiliki beberapa pengalaman saat terjaga. Kemudian saya juga mempunyai pengalaman dalam keadaan mimpi. Lalu, apakah saya dapat mengatakan bahwa semuanya itu adalah ilusi belaka? Hanya imajinasi saja?"

"Ya, segalanya adalah imajinasi saja. Keadaan terjaga/bangun dalam bahasa Sanskerta disebut dengan istilah *jagrath*. Keadaan bermimpi disebut *swapna*. Keadaan tertidur nyenyak disebut *sushupthi*. Segala jenis pengalaman dalam ketiga keadaan kesadaran itu adalah illusion, delusion dan imagination. Tak ada sesuatupun yang real (nyata) dari ketiga-tiganya."

"Swami, saya masih belum paham maksud-Mu. Kalau boleh, tolong diberikan satu contoh nyata, agar saya dapat lebih mudah memahaminya."

Swami berkata, "Baiklah. Misalkan kamu sedang beristirahat di atas tempat tidur. Isteri dan anak-anakmu telah tertidur lelap. Kemudian engkau bermimpi. Dalam mimpi itu, kamu pulang ke kampung halamanmu. Di dalam mimpi itu, kamu juga melihat bahwa seluruh anggota keluargamu juga berada di sana. Tetapi sebenarnya, badanmu sekarang sedang berada di Puttaparthi, yaitu di atas tempat tidurmu. Isteri dan anak-anakmu juga berada di sini. Akan tetapi, dalam mimpi itu, engkau dan seluruh

anggota keluarga sedang berada di kampung halaman.”

“Jadi, di dalam mimpi, engkau menciptakan dirimu dan seluruh anggota keluargamu. Segala pengalaman itu merupakan hasil kreasi pikiranmu sendiri, hanya eksis dalam konteks mimpi itu saja. Demikian pula halnya dengan illusion. Bagaimanakah illusi/mimpi itu bisa benar? Pada saat engkau terbangun, maka kau akan paham bahwa sebenarnya selama ini kau berada di atas ranjang di Puttparthi. Engkau boleh memikirkan tentang kota New York dan Chicago dan merasa seolah-olah kau sedang berkunjung ke sana, tapi yang jelas, badan jasmanimu tetap sedang berada di Prashanthi Nilayam. Jadi, pengalaman-pengalaman itu tiada lain hanyalah illusory belaka.”

“Swami, dalam keadaan tertidur lelap, *sushupthi*, apakah di sana terdapat eksistensi pikiran (mind) atau tidak?”

Swami berkata, “Pikiran ada di sana, tapi ia berada dalam kondisi passive. Oleh sebab ia sedang pasif, maka ia tidak menciptakan apapun juga.”

THURIYA ATAU TRANSCENDENTAL STATE

“Swami, saya pernah mendengar bahwa masih ada satu keadaan lagi, yaitu the fourth state.”

“Oh-ho, a fourth state?”

“Yes, Swami.”

“Apa itu?”

“Kita mengenal bahwa state pertama adalah keadaan terbangun, *jagrath*; yang kedua adalah keadaan mimpi, *swapna*; dan yang ketiga adalah keadaan tertidur lelap, *sushupthi*. Nah, yang keempat disebut *thuriya*, keadaan transcendental. Thuriya artinya yang lebih tinggi, yes! Kondisi transcendental.”

Langsung saja Baba berkata, “Keadaan transcendental ini (thuriya) memang benar ada. Keadaan-keadaan lainnya hanyalah bersifat imaginary (khayal); mereka bersifat illusory dan delusive. Tapi keadaan thuriya ini adalah suatu keadaan yang ultimate

(pokok) dan true (benar). Ia disebut sebagai saksi (witness). Jadi, keadaan thuriya ini berlaku sebagai witness (saksi) atas ketiga jenis keadaan lainnya.”

“Swami, saya tidak mengerti. Saya belum mengerti. Tak ada sesuatupun yang masuk ke kepala saya. Bolehkah Engkau memberikan satu contoh nyata?”

Bhagavan berkata, “Engkau berada di dalam ketiga keadaan tadi, baik keadaan terbangun, mimpi maupun tertidur lelap. Dan engkau juga eksis dalam keadaan jenis keempat. Jadi, engkau eksis secara umum dalam keempat jenis keadaan itu. Oleh sebab itu, inilah yang disebut sebagai Truth (kebenaran). Engkau adalah kebenaran; you are the Truth!”

“Swami, Engkau tadi mengatakan bahwa thuriya adalah ultimate state (keadaan akhir/pokok), bahwa ia adalah sang saksi. Nah, bagaimana saya bisa lebih memahaminya?”

(Sebagai selingan kepada para audience): Saya tidak tahu seberapa jauhnya anda bisa mengikuti filosofi serius seperti ini. Apakah anda bisa memahaminya? Please, tolong beritahu saya secara jujur. Jikalau anda menghendaki, saya bisa memberikan sedikit suplemen dari pengetahuanku sendiri. Filosofi ini merupakan akar dari Sankara Vedanta. Vedanta ini berlandaskan pada *avasthathraya*, the three states of consciousness (ketiga keadaan kesadaran). Ini sangat penting sekali. Jikalau anda bisa memahaminya, maka dapat dikatakan bahwa anda telah memahami Sankara Adwaita, yaitu teori Sankara tentang non-dualisme.

Perkenankan saya memberikan tambahan beberapa menit tentang topik ini agar dapat diselesaikan. Banyak orang yang belum terbiasa dengan sekolah filosofis seperti ini. Dan saya juga bukan expert dalam bidang tersebut. Hanya berkat rahmat Bhagavan dan wacana-wacana Beliau-lah yang dapat membantu saya untuk menjelaskan lebih lanjut tentang hal-hal tersebut.

TIGA ADEGAN DALAM DRAMA

Andaikan saja saya berperan dalam suatu pertunjukan drama – saya memainkan peran tertentu dalam lakon pertama, kemudian

peran selanjutnya di lakon kedua dan juga peran yang lain dalam lakon ketiga. Nah, aku adalah orang yang sama dalam ketiga peran itu. Misalkan saja dalam lakon pertama, saya berperan sebagai seorang wanita. Dalam lakon itu, si wanita ini memakai sari yang bagus dan segala perhiasannya. (*tertawa*)

(Off the record, suatu hari pernah kejadian dimana Swami membagi-bagikan saris kepada siswi-siswi Anantapur. Setelah Beliau selesai membagikan, ternyata ada satu sari yang masih tersisa bersama-Nya. Baba bertanya, "Anil Kumar, kau mau sari ngakk?" (*tertawa*)

"Swami, kayaknya sih saya belum memerlukannya untuk kehidupan sekarang ini. (*tertawa*). Not for this lifetime."

"Oh, why? Mengapa kau berkata demikian?"

Lalu saya mulai berpikir untuk mengambil jalur lain. "Swami, jikalau saya mengenakan sari itu, maka saya merasa sangat yakin bahwa tampang-ku akan jauh lebih cantik daripada wanita-wanita di sini." (*tertawa*) Oh! Semua orang tertawa mendengarkanku. Tak seorangpun yang akan mengucapkan hal seperti itu. Walaupun betul, tak ada seorangpun yang akan mengatakannya seperti itu! (*tertawa*)

Nah, kembali ke cerita kita, dalam lakon pertama, saya berperan sebagai wanita. Pada lakon kedua, saya berperan sebagai seorang pria yang baik. Dan dalam lakon ketiga, saya berperan sebagai seorang bajingan, orang yang jahat. Dalam ketiga peran itu, tetap saja saya adalah orang yang sama. Baik sebagai wanita, pahlawan ataupun sebagai bajingan, saya tetaplah sama. Ketika berperan sebagai wanita, saya memainkannya secara baik, berjalan dengan penuh gaya dan sejenisnya. Demikian pula sebagai pahlawan maupun sebagai bajingan, saya benar-benar menghayati peran-peran itu. Sepanjang peran & lakon itu, saya tetap orang yang sama bukan? Ketiga peran itu boleh saja berbeda, tetapi I am the same.

Demikian pula, ketiga peran/lakon itu dapat dianalogikan guna menceritakan tentang keadaan terbangun, mimpi maupun tidur lelap. Ketiga keadaan itu sama halnya dengan ketiga lakon/peran yang dimainkan itu. Namun, sang 'Aku' (I) dalam keadaan yang

keempat tidak dapat diganggu-gugat ataupun dipengaruhi. Ia berdiri sendiri. Ia berlaku sama dalam keadaan apapun juga.

Sang 'Aku' (Anil Kumar) adalah entity yang terpisah, namun dalam menjalankan perannya sebagai wanita, saya dibekali dengan segala hal yang dianggap perlu. Namun walaupun begitu, tetap saja saya adalah Anil Kumar yang kebetulan sedang memainkan peranan sebagai wanita, cukup jelaskah? Dalam peranan yang kedua, sang 'aku' (Anil Kumar) juga tetap sama dan sekarang sedang memainkan peranan sebagai pahlawan. Dan dalam lakon ketiga, aku memainkan peran sebagai bajingan. Sang 'aku' berlanjut terus dari satu peran ke peran lainnya. Anda tidak bisa mendapatkan Anil Kumar yang lainnya untuk memainkan peran sebagai wanita, mengertikah anda? Sang 'aku' berlanjut terus dari satu peran ke peran lainnya dan hanya acting dalam ketiga lakon tersebut.

Demikian pula, sang 'aku' yang berada dalam keadaan puncaknya, yaitu di level/state keempat (*thuriya*), ia membentuk landasan/basis bagi ketiga states lainnya. Sang 'aku' aktif di dalam ketiga keadaan itu, namun ia tidak terpengaruh sama sekali. Pahamkah anda?

FILOSOFI SANKARA ADWAITHA

Sekarang kita membicarakan tentang Filosofi Sankara Adwaitha, salah satu buah pemikiran terbesar di bidang Vedanta. Anda tidak akan menemukan banyak orang yang mempraktekkan nilai-nilai filsafat dari aliran ini. Bahkan kaum Hindu merasakan ajarannya terlalu sulit untuk diikuti. Mereka justru merasa lebih kerasan & gampang mengikuti jalan-jalan yang lebih simple, seperti mitologi & sejenisnya. Sementara itu, para Sai bhakta pada sibuk dengan pengalamannya masing-masing datang secara silih berganti beramai-ramai dengan bus untuk bertemu dengan Baba. Sedangkan filsafat ini tidaklah begitu gampang. Apabila seseorang secara serius menyelam ke dalam lautan filsafat, maka di sana ia akan mendapatkan beberapa pengalaman unik. Seseorang tidak bisa sebegitu saja mengikuti jalan ceritera yang ada. Kehidupan ini tidak hanya berisi ceritera belaka; kehidupan ini penuh dengan realita.

Jadi Bhagavan berkata, “Walaupun arus listrik ada di sini; tapi tetap saja kita membutuhkan bola lampu untuk menghasilkan cahaya terang. Cahaya lampu itu tidak mempengaruhi arus listrik itu. Walaupun di sini ada kipas angin, tapi yang bisa membuatnya berputar hanyalah arus listrik. Hembusan angin dari kipas ini tidak akan mempengaruhi aliran listrik tersebut. Seperti halnya cahaya dan hembusan angin yang tak terpengaruh oleh arus listrik, maka sedemikian pula halnya dengan sang ‘aku’ yang tidak akan terpengaruh oleh pengalaman-pengalaman saat terjaga, mimpi maupun tertidur lelap. Sang ‘aku’ berjalan terus sebagai saksi yang abadi.”

“Swami, terima-kasih banyak! Betapa cantiknya Engkau telah menjelaskan hal ini! Perumpamaan dengan menggunakan arus listrik, sesuatu hal yang kita gunakan sehari-hari, contoh ini sangat cocok dengan konteks pembicaraan dan kita sanggup mengikuti analoginya. Terima-kasih, Swami! Tak ada seorangpun yang bisa mengimbangi-Mu dalam hal penjelasan esensi-esensi Vedanta dengan cara yang sedemikian sederhananya, dengan ilustrasi yang cocok. Engkau sungguh tak tertandingi; Engkau tiada duanya.”

APA YANG HARUS KU-LAKUKAN AGAR DAPAT TERBEBAS DARI ILUSI?

“Swami, ada satu pertanyaan: Apa yang harus kulakukan agar dapat terbebas dari bhrama, illusion? Apakah ada jalan untuk membebaskan diri? Engkau mengatakan bahwa segalanya adalah ilusi. Lalu, bagaimana caranya agar aku dapat terbebas daripadanya? Yoga jenis apakah yang harus kulakukan?” Yoga adalah latihan spiritual. “Apakah yang dimaksud dengan yaga?” Yaga adalah pengorbanan spiritual. “Jadi, apa yang harus kulakukan – pengorbanan spiritual-kah atau latihan spiritual-kah? Yaga atukah yoga, yang mana yang harus diikuti agar terbebas dari bhrama atau illusion?”

Swami berkata, “Lihatlah, ah-ha!”

(Anda mungkin bertanya-tanya mengapa saya sering mengatakan “ah-ha, oh-ho,” dan sejenisnya. *(tertawa)* Akan ku-jelaskan. Janganlah salah paham. Bahkan sewaktu sedang menterjemahkan (untuk Baba),

kadang-kadang saya juga melakukan hal yang sama dan sering kali Bhagavan menegur saya: *(tertawa)*

“Hey, kau diminta untuk menterjemahkan saja! Mengapa kau selalu berujar, ‘Ah-ha, oh-ho?’ *(tertawa)* Your business hanya untuk menterjemahkan!”

“Swami, excuse me. Saya-kan bukan hanya sekedar mikrofon atau mesin yang tahunya hanya mengalih-bahasakan. Saya juga bukanlah tape recorder. Saya toh juga menghargai pekerjaan-Mu. Saya kan juga ikut meminum nektar dari pesan-pesan Ilahi-Mu dan saya terbawa larut di dalamnya. Jadi dalam melakukannya (terjemahan), saya mengatakan, ‘a-baa!’” *(tertawa)*

“Tapi kau hanya buang-buang waktu saja! Aku bicara sangat cepat dan kau terus-menerus mengatakan, ‘a-baa, ah-ha’, apa itu semuanya?!”

“Ah, sorry, excuse me saya untuk kali ini.”

Jadi, saya rasa tentunya anda-anda sekalian juga bisa memaafkan saya untuk kekurangan-ku yang cukup beralasan ini bukan?!

Nah, inilah yang dikatakan oleh Bhagawan: “Tidaklah perlu melakukan yaga; pengorbanan spiritual sama sekali tidak diperlukan. Juga tidak perlu adanya yoga; latihan spiritual tidaklah diperlukan, tidak! Jikalau saja engkau tidak memiliki *raga*, maka hal itu saja sudah cukup.”

‘Raga’ artinya kemelekatan. Jadi, baik yoga maupun yaga adalah percuma saja. Cukuplah sudah bila engkau tidak memiliki raga, kemelekatan dan kepemilikan (possessiveness).

Selanjutnya Swami memberikan satu contoh tentang ayah dan anak. Mereka berdua merupakan rishi agung yang terkemuka, yaitu Sage Vyasa dan anaknya, Suka. Rupanya sang anak (Suka) berjalan sangat cepat sehingga sang ayah (Vyasa) tertinggal di belakangnya sembari berlari-lari meminta anaknya: “Oh son! Jangan pergi. Tolonglah berjalan bersama-sama kami. Oh son, don’t go! Stay with us.”

Anak muda ini, sang anak, Sage Suka, berpaling dan melihat kepada ayahnya, Sage Vyasa. Ia berkata, "Look here, dari sudut pandang badan jasmani ini, engkau adalah ayahku dan aku adalah anakmu. Tapi bila dilihat dari sudut pandang Atma, the consciousness, kita tidak memiliki hubungan. Atma yang ada di dalam dirimu juga hadir di dalam diriku. Jadi tak ada istilah relationship dalam kaitannya dengan Atma dan kesadaran (consciousness)."

"Oh, Swami, betul-betul satu contoh yang baik sekali!"

ALMANAK PANCHANGAM

Lebih lanjut, Baba berbicara sedikit tentang almanak Panchangam. Saya tidak tahu seberapa banyak di antara anda yang pernah mendengar tentang istilah ini. Sekedar untuk memberitahukan anda, kaum Hindu umumnya memiliki pandangan yang cenderung superstitious (takhyul). Saya sih tidak mengkritik mereka. Kehidupan tradisi mereka memang cenderung juga bersifat ketahyulan. Nah, ada sesuatu yang kita sebut sebagai Panchangam. Ia adalah sejenis almanak/kalender yang menceritakan tentang momen-momen suci setiap harinya. Ia juga bercerita tentang jam-jam dimana engkau boleh atau tidak boleh melakukan sesuatu.

Saya tidak tertarik dengan ilmu seperti itu, tapi isteriku memiliki cukup banyak pengetahuan tentang hal ini. Setiap hari ia selalu merujuk kepada Panchangam. Well, saya sih tak mau menganggunya dan ia juga tidak mencoba menimpakan pandangannya kepadaku. Kami hidup secara demokratis (*tertawa*). Ikatan atau kehidupan bersama selama tiga puluh sembilan tahun telah berlalu. Kita masih memiliki beberapa tahun lagi ke depan. Itu saja, no problem.

Bhagavan berkata, "Panchangam atau almanak ini tidak akan bisa membebaskanmu dari delusion. No, no, no!"

Lagian, Panchangam berhubungan dengan planet-planet, konjungsi sistem tata surya dan posisi-posisi planet. Saya rasa orang-orang Barat mengenalnya sebagai Mars, Jupiter, dan Venus dan sebagainya. Tentu saja, bagi mereka yang mempercayai hal ini, saya memohonmaaf ya.

Swami mengatakan bahwa planet-planet yang disinggung dalam Panchangam atau almanak ini adalah ibarat dinding-dinding. Dinding ini berfungsi sebagai pemisah antara ruangan satu dengan ruangan lainnya. Nah, seperti halnya dinding, planet-planet itu juga membagi dan memisahkan. Sebagaimana dinding memisahkan satu ruangan sebagai ruang makan dan ruang lainnya sebagai dapur, maka planet-planet itu juga berfungsi untuk membagi-bagikan. Tetapi bilamana engkau menyingkirkan dinding-dinding itu, maka segalanya menjadi satu kembali. Demikianlah, *illusimu* merupakan sumber penyebab dari multiplisitas, pluralitas dan diversitas.

(Dalam hal ini, saya menggunakan banyak istilah, hal ini bukanlah didasari oleh keinginan untuk memamerkan penguasaan bahasa saya, tetapi semuanya itu dilandasi oleh harapan agar saya bisa menyampaikan idea-idea dan gagasan-gagasan Swami kepada anda dengan sebaik-baiknya. Itulah usahaku. Hal yang sama juga sering kulakukan dalam ceramah di hari Minggu. Usahaku yang konstan untuk menyampaikan sesuatu kepada anda. Point-point ini harus menyentuh hati anda. Jadi untuk mencapai tujuan itu, saya tidak akan peduli seberapa banyakpun kosa-kata yang harus kugunakan).

Jadi pointnya adalah bahwa penyebab dari segala diversity, complexity dan multiplicity adalah dikarenakan oleh *illusion* kita.

DAPATKAH SAYA MELAKSANAKAN TUGAS-TUGAS TANPA DISERTAI OLEH KEMELEKATAN?

"Swami, ada satu pertanyaan."

"Yes, what is it?"

"Swami, Engkau mengatakan bahwa saya tidak boleh memiliki *ragam*, kemelekatan. Nah, jikalau saya tidak boleh mempunyai kemelekatan, maka bisakah saya melaksanakan tugas-tugasku? Bisakah seorang ibu merawat bayinya tanpa disertai dengan kemelekatan? Di dalam ruangan kelas, bisakah seorang guru mengajar tanpa disertai kemelekatan terhadap siswa-siswanya? Mungkinkah seorang wiraswastawan menjalankan bisnis/usahanya

tanpa disertai oleh kemelekatan? Mohon penjelasan-Mu, Swami.”

Langsung saja Bhagawan menjawab, laksana terjangan panah yang dilesatkan dari busurnya, *thuk!* (*tertawa*). Apa yang dikatakan oleh Bhagawan?

“Begini ya! Lakukan segala-galanya sebagai tugasmu, tetapi jangan diikuti oleh kemelekatan. Anggaplah itu sebagai duty (tugas & kewajiban)-mu, itu saja! Jangan menjadi melekat. Lakukanlah tugas-tugasmu tanpa diembel-embeli oleh kemelekatan. Nah, itulah cara yang benar.”

Kemudian Bhagawan melanjutkan, “Bila engkau melaksanakan Dharma (tugas-tugas)-mu tanpa disertai oleh *raga* (kemelekatan), maka tindakanmu itu akan ditransformasikan menjadi yoga (latihan spiritual).”

Temannya sekalian, lihatlah betapa cantiknya statement itu! Seseorang boleh-boleh saja menjadi ibu rumah tangga, professor, dokter ataupun insinyur. Jikalau kita mengemban tugas-tugas itu tanpa disertai dengan kemelekatan, maka semua tugas & kewajiban itu akan berubah menjadi yoga atau latihan spiritual. Tuhan yang baik, Engkau telah memberikan pesan yang sangat cantik sekali! Beliau tidak menghendaki kita henggang dari sini, masuk ke dalam hutan, kemudian jungkir balik kepala di bawah dan selanjutnya menamakan tindakan-tindakan itu sebagai kelas yoga. (*tertawa*) Hey! It’s not that, no, no, no!

SIAPAKAH YANG SUDAH TIDAK MELEKAT?

“Swami, saya ingin tahu siapakah *viragi*. *Raga* artinya kemelekatan dan *viraga* artinya ketidak-melekatan. Jadi, siapakah yang layak disebut sebagai *viragi*, ia yang sudah melepaskan kemelekatan?”

Baba berkata, “Apakah engkau tidak melihat *viragi* di depan-mu sekarang?” Ia telah melepaskan segala jenis kemelekatan. “Jadi, apakah engkau tidak melihat sosok yang telah terbebaskan di hadapanmu?”

“Yes!”

“Anil Kumar, tahukah anda apa yang terjadi pada ibu badan jasmani ini pada saat berlangsungnya summer classes pada tahun 1972?”

“Apa yang terjadi?”

Nah, pada tahun itu, semua college students dari seluruh India berkumpul untuk menghadiri kuliah musim panas. Tiba-tiba suatu hari, di tengah-tengah berlangsungnya kuliah musim panas itu, Easwaramma (ibunda Baba) meninggal dunia. Setiap orang mengira bahwa jadwal kuliah di hari itu pasti akan diliburkan dan tidak ada kegiatan di hari tersebut. Mereka berpikiran bahwa hari itu pasti akan lebih banyak diisi dengan kegiatan meditasi sembari merenungkan Ibunda Easwaramma yang baru saja meninggal dunia. Tapi Baba berkata, “Nothing doing (tidak perlu)!” Semua kelas tetap harus berjalan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. That’s all. Mengapa begitu?

“Banyak yang datang kepada-Ku dan memohon agar kelas ditiadakan saja. Aku berkata, ‘Nothing doing.’ Beliau (Ibunda Easwaramma) adalah ibunda badan jasmani ini, itu saja. Aku bukanlah badan ini. Aku tidak melekat pada badan jasmani ini! Lalu, mengapa Aku harus melekat pada ibunda yang telah memberikan badan ini kepada-Ku? Jadi, mengapa sekarang engkau bertanya kepada-Ku untuk menjelaskan tentang siapakah *viragi* itu? Apakah engkau tidak melihat Aku di sini?”

APAKAH ITU JUGA MERUPAKAN ILUSI?

“Swami, Sri Ramachandra menangis dan terus menangis ketika Ia terpisah dari Sita.”

Anda tentunya pernah mendengar/mengetahui cerita ini dari Ramayana.

“Apakah itu juga merupakan bentuk ilusi? Saya ingin tahu. Ilusi-kah itu?”

Baba berkata, “Ya, itu adalah bentuk ilusi.”

“Lalu, mengapa Ia menangis Swami?”

“No, no! Ia menangis, tapi sebenarnya Ia hanya berpura-pura nangis. Pada dasarnya Ia tidak menangis benar-benaran.”

Apa yang bisa ku-komentari tentang ini? Aku kan tidak bisa pergi dan bertemu dengan Rama guna memastikan fakta ini kepada-Nya (*tertawa*). Oleh karena Swami sendiri adalah Rama, sehingga bila Beliau sendiri yang mengatakan seperti itu, lalu kepada siapa lagi aku harus bertanya?

“Swami, tolonglah. Hari Om Tat Sat! Saya belum paham. Mohon penjelasan lebih lanjut.”

Baba berkata, “Sita yang diculik oleh Ravana adalah...”

Gimana caranya saya harus menjelaskan hal ini? Ravana menculik wanita yang salah... Wanita itu terlihat mirip dengan Sita, tapi sebenarnya ia adalah impersonifikasi atau *Maya*-nya Sita. Sita yang asli sedang berada di dalam kurungan api. Nah, Sita yang diculik oleh Ravana adalah *Maya* Sita (Sita of illusion). Itu saja! Nah, di akhir ceritera Ramayana, Rama menyelamatkan Sita yang asli dari api. Oleh sebab itu, tindakan menangis itu sebenarnya hanyalah bersifat pura-pura saja; bahkan air mata Rama hanyalah ilusi belaka. Itulah yang dikatakan oleh Bhagavan.

“Lalu, Swami, apakah Mahabharata juga adalah ilusi? Ramayana adalah ilusi, jadi kita ucapkan good bye! (*tertawa*). Nah, apakah Mahabharata semacam ilusi juga?”

Baba berkata, “Ya, ia juga adalah ilusi.”

Waduh, hari itu betul-betul hari penuh ilusi, that's all. (*tertawa*). Tak ada pertanyaan lagi – titik. Pertanyaan juga adalah ilusi belaka.

Baba kemudian memberikan satu contoh: Di zaman dahulu, ada kebiasaan bagi mempelai wanita untuk memilih calon suaminya. Kaum pria akan berdatangan dan si wanita akan memilih salah satu diantaranya. Apakah anda paham? Kebiasaan itu disebut ‘*swayamvara*’ atau ‘self-selection’ (pilih sendiri). Jadi, semacam praktek dimana mempelai wanita memilih mempelai pria. Praktek ini tidak sama dengan perkawinan yang diatur di India saat ini, dimana orang tua memilih pasangan

untuk anak-anaknya. Tidak seperti itu ya. Di zaman dulu, kaum mempelai bebas memilih sendiri.

Nah, gimana caranya si wanita memilih? Tentu tidak dengan foto atau sejenisnya. Harus ada semacam ujian. Di dalam cerita Ramayana, ujiannya adalah meminta setiap calon pria mengangkat *Dhannus* busur Siva. Sedang di dalam cerita Mahabharata, perlombaan dilakukan dengan cara memukul ikan yang ada di dalam kolam.

Jadi kecuali seseorang tampil sebagai pemenangnya, maka yang lain tidak boleh menikahi wanita itu. Si calon mempelai wanita sudah berdiri bersiap-siap dengan kalungan bunga di tangannya, sembari menonton siapa yang akan berhasil dalam perlombaan itu (*tertawa*). Setelah perlombaan selesai, barulah ia bisa tahu siapa gerangan calon suaminya, ah, come on! Ia akan pergi dan mengalunginya.

Sekarang Baba berkata, “Arjuna datang dalam samaran sebagai seorang Brahmin miskin (ketika ia ikut serta dalam lomba ikan guna mempersunting Draupadi). Ia sama sekali tidak datang sebagai seorang pangeran. Ia menyamar sebagai Brahmin miskin. Draupadi sama sekali tidak tahu kalau Arjuna adalah putera seorang raja.”

“Jadi, apapun juga yang dilakukan oleh Krishna, itu juga merupakan ilusi. Beliau hanya menjadi sutradaranya. Dari sudut pandang kita, semua tindakan-tindakan-Nya tampak seolah-olah merupakan ilusi. Apapun juga yang dilakukan oleh Krishna merupakan Dharma dan semua tindakan Beliau tidak bertentangan dengan Dharma di zaman itu. Ilusi kitalah yang sering membuat kita berpandangan keliru terhadap Beliau, itu saja!”

APAKAH KRISHNA BERSIKAP BERAT-SEBELAH TERHADAP PANDAVAS?

Lalu saya berpikir bahwa tak ada gunanya bila saya terus berargumentasi. Ku berkata, “Swami, dalam hal ini, saya tidak bisa mengharapkan sesuatu yang lebih dari-Mu. Selain terhadap Krishna, kepada siapa lagi Engkau akan memberikan dukungan? Engkau tiada lain adalah Krishna sendiri, jadi wajar saja bila Engkau pasti berpihak kepada-Nya.

Jadi, Engkau-lah kebenarannya dan kami semua adalah ilusi." Saya juga menambahkan, "Swami, Krishna berperilaku berat-sebelah (parsial) terhadap Pandavas."

Jikalau anda pernah membaca Mahabharata, maka anda pasti akan tahu bahwa Beliau sangat bersikap parsial. Ia mengadopsi segala jenis politik guna memastikan bahwa peperangan dimenangi oleh mereka (Pandavas). (*tertawa*) Anak-anak muda zaman sekarang tidak bisa menerima pandangan seperti ini, tetapi sebaliknya para orang tua dan kakek/nenek kita justru malah mendukungnya. Anak-anak sekarang akan berkata, "Please hentikanlah itu. Mengapa Krishna harus berperilaku seperti itu? Tuhan tidak berat sebelah; jadi setidaknya, Krishna juga tidak boleh bersikap seperti itu."

Jadi, saya bertanya, "Swami, Krishna bersikap miring terhadap Pandavas. Apakah sikap seperti ini diperbolehkan bagi Tuhan? Mohon jawabannya."

Swami berkata, "Hei, kau ini koq terlihat seperti orang bodoh saja?"

"Tentu saja, saya tahu koq. Saya bukan hanya terlihat bodoh, tapi saya memang bodoh (*tertawa*). Mengapa hal itu terjadi?"

Baba berkata, "Beliau terlihat bersikap partial; tetapi dalam kenyataannya, Krishna tidak pernah bersikap partial."

Swami melanjutkan, "Sebelum peperangan dimulai, Dharmaraja, putera tertua dari para Pandavas pergi menghadap dan menyentuh kaki Bhishma. Ia berkata, 'Oh kakek, selama bertahun-tahun lamanya engkau telah merawat kami. Engkau telah membesarkan kami. Kami sangat berterima-kasih kepadamu, oh kakek. Maafkanlah aku atas terjadinya peperangan ini. Aku harus ikut bertempur. Aku menyentuh kakimu guna meminta restu darimu.' Tahukah engkau apa yang dikatakan oleh Bhishma? 'Dharmaraja, dimana terdapat Dharma, maka di sana pasti akan terdapat kesuksesan. Ku berkati engkau.'"

"Kemudian Dharmaraja pergi menghadap gurunya, Drona. Ia menyentuh kaki-nya. 'Oh Sir, engkau telah mengajari kami seni panahan. Sekarang aku akan pergi bertempur. Ku memohon blessings dan restu darimu.'

Drona menjawab, 'Look here, my dear son. Dimana terdapat Dharma, maka di sana terdapat Krishna. Dimana terdapat Krishna, maka di sana pasti terdapat kesuksesan. Tak usah khawatir. Engkau akan tampil sukses & berhasil. Pergilah dengan blessings-ku."

"Mengapa engkau mengatakan bahwa Krishna bersikap partial terhadap mereka? Drona telah memberkatinya. Bhishma juga telah memberkati. Mereka selalu mengikuti jalan Dharma. Oleh sebab itu, pada akhirnya, mereka tampil sebagai pemenang dalam pertempuran itu."

Bhagavan kemudian melanjutkan, "Semua Kauravas mati dalam pertempuran. Krishna pergi menghadap kepada Gandhari, ibunda para Kauravas, guna menghiburnya. Gandhari mulai menyalahkan Krishna: 'Oh Lord, apakah engkau sudah happy sekarang? Engkau sangat berpihak kepada Pandavas. Engkaulah yang bertanggung jawab atas meninggalnya anak-anak-ku. Are you happy? Tuhan seperti apakah Engkau?' Ia terus-menerus berbicara seperti itu. Wajarlah, sebab beliau adalah ibunda para Kauravas yang meninggal itu."

"Kemudian Krishna menjawab: 'Oh Gandhari, mengapa engkau menangis? Sebenarnya suami anda (Dhritrashtra) sama sekali tidak berhak menjadi pemegang tahta kerajaan ini, sebab ia terlahir buta. Engkau tahu bukan bahwa seorang tuna netra tidak cocok untuk menjadi seorang raja? Walaupun ia tak berhak, tapi nyatanya ia telah memegang tampuk kerajaan sekian lamanya. Kemudian engkau mengikuti jejak langkahnya. Oleh karena suamimu terlahir buta, engkau juga membutakan matamu sendiri dengan cara mengikat matamu dengan kain. Sebagai akibatnya, engkau tidak pernah melihat anak-anakmu sendiri. Engkau tidak pernah memberkati anak-anakmu sendiri; jadi bagaimana mungkin engkau berharap anak-anakmu akan diberkati oleh mereka yang di luar? Anak-anak yang tidak menerima blessings dari ibunya, bagaimana mungkin mereka bisa menerima blessings dari Tuhan? Engkau sudah melakukan sesuatu yang salah."

Ketika Bhagavan menceritakan episode kejadian dari Mahabharata ini, semua yang

hadir saat itu merasa sangat tersentuh hatinya.

Baba memberikan contoh yang lain berupa sebuah cerita pendek. Ada kisah dimana seorang pria buta mempunyai seorang anak. Isteri pria buta ini harus pergi dan bekerja.

Sebelum berangkat kerja, isterinya berkata kepada suaminya yang buta, "Look here, saya akan pergi ya. Jikalau si anak menangis, tolong suapin dia dengan susu."

Sang suami berkata, "Susu itu seperti apa sih?"

Isterinya menjawab, "Masak kamu tidak tahu? Susu itu putih."

"Oh, begitu. Apa sih maksudnya putih?" Oleh karena ia terlahir buta, ia bertanya, "Apa yang dimaksud dengan putih?"

Isterinya menjawab, "Itu lo yang warnanya seperti halnya seekor (burung) bangau."

"OK, tapi apa sih bangau itu?"

Wanita itu mulai acting seperti ini. (*Anil Kumar mendemonstrasikan gerakan mengipas-ngipas tangan seperti kepak sayap burung*). (*tertawa*) Tapi toh si suaminya kan buta. Dengan tangan yang dibengkok-bengkok seperti layaknya burung bangau, ia mulai memberikan instruksi-instruksi kepada suaminya yang buta.

Nah, seperti itulah. Si raja buta, Dhritharashtra, walaupun ia mengetahui Truth (kebenaran), tapi ia tidak mengikuti kebenaran. Ibaratnya seperti seseorang yang sedang gelegap tenggelam, akibatnya ia tak bisa berbicara. Oleh karena Dhritharashtra tenggelam secara total dalam lautan kemelekatan, maka akibatnya ia tak sanggup berbicara sama sekali.

BAGAIMANA CARANYA MEMPRAKTEKKAN KEBENARAN?

Lalu saya berkata, "Swami, cantik sekali. Engkau berbicara tentang kebenaran (Truth)! Tak seorangpun yang sanggup berbicara tentang Truth seperti diri-Mu. Engkaulah Sathya Sai. Sathya adalah Kebenaran. Swami, gimana caranya agar kami dapat

mempaktekkan kebenaran ini? Saya ingin tahu. Truth sangat bernilai. Engkau telah menjelaskannya dengan mantap sekali. Tapi bagaimana caranya agar kami dapat mempraktekkan Kebenaran?"

Baba berkata, "Oh, sederhana sekali."

"Oh, I see! How, Swami?"

"Seperti halnya dua tambah dua, hasilnya empat; maka demikian pula halnya dengan Kebenaran, ia sungguh sangat simple dan pasti. Tak perlu ada keragu-raguan; tak ada hal-hal yang membingungkan. Engkau dapat mengikutinya secara langsung."

TARIK-ULUR TERHADAPMU

Sementara itu, Swami berkonsentrasi melihat ke arah beberapa bhakta. Kemudian Beliau menoleh ke arah kami dan berkata, "See! Ada tujuh-puluh satu orang bhakta dari Russia di sini sekarang. Lihatlah mereka dari sini. Mereka semua duduk di sana dengan konsentrasi penuh, hanya fokus kepada Swami. Lihatlah mereka! Boys, kalian tidak tahu. Sekarang banyak bhakta di Russia hari ini. Kebanyakan mereka memiliki foto-foto Baba di kantor maupun rumah-rumah mereka."

Lalu saya berkata, "Swami, seperti apa yang telah Engkau lakukan sebagai Shirdi Sai, mengikat tali kaki burung beo, Engkau telah mengarahkan dan menarik ke arah-Mu. Engkau telah menarik semua bhakta-bhakta-Mu dari seluruh dunia ke Lotus Feet-Mu."

Ajaran-ajaran Swami sepanjang hari itu terkesan penuh dengan makna filosofis. Ajaran-ajarannya sangat dalam dan serius.

TIGA PRIA DARI MEXICO

Lalu Swami mulai memutar kursi-Nya. Sebagaimana anda ketahui, biasanya Swami duduk di atas kursi putar. Tiba-tiba Beliau memanggil tiga foreigners (pria) untuk mendekat. Mereka datang sambil berloncatan! Sangat menarik sekali melihat cara mereka menghampiri Baba. Mereka datang dari tempat duduknya yang cukup jauh, penuh devotion kepada Swami.

Setiap kali Swami memanggil foreigner, saya koq kayaknya kepengen sekali merekam mereka dengan video camera, sebab setiap orang yang dipanggil terlihat sangat bahagia, ibarat seperti lampu ribuan watt. Wow! (*tertawa*) Nah, ketiga orang itu berloncatan kegirangan seperti itu, really! Ini tidak gampang. Sangat enak sekali melihat mereka. Biasanya aku berada di sana, sedang duduk, ketika Swami memanggil masuk para bhakta untuk interview - anda tentu sering melihat saya di sana bukan? Nah, pria-pria tadi masuk ke dalam dan mereka sangat happy sekali. *Hmm* (*tertawa*) *Hmm*. So happy, ah!

Jadi, Swami memanggil. Mereka berloncat-loncat seperti halnya kawanan kambing. Swami bertanya kepada mereka, "Where do you come from? (Kalian datang dari mana)?" Of course, sebenarnya Swami sudah tahu.

Mereka berkata, "Mexico, Swami."

"Uh-hmmm, Mexico. Oh, I see. Apa yang kalian kerjakan di Mexico?"

Swami bertanya secara khusus bertanya kepada salah seorang diantaranya, "What are you doing, boy?"

"Ah, electronic engineer."

"Hmm. Boy, what are you doing?"

"Wiraswasta, Swami."

"Ah, business! And you, boy?"

"Aku adalah professor di University of Mexico."

"Oh, I see! I see. What do you want (kalian mau apa)? Come on, ask Me (mintalah), I'll give it to you (Aku akan memberikannya kepada kalian)!"

Anda tentunya sudah tahu bahwa walaupun saya memanggil mereka 'boys', tapi sebenarnya mereka adalah orang-orang dewasa. Lagi pula, tak ada seorangpun yang suka dipanggil sebagai 'elderly gentleman' (pria berusia). Kita semuanya adalah 'children' (anak-anak), terutama bila sedang berada di hadapan Swami.

Mereka berkata, "Swami, we want You! We want You! (kami hanya mau Kamu)" Mereka mengucapkan ini serempak!

Lalu Swami berkata, "When are you going? When are you going back to Mexico (kapan kalian akan pulang ke Meksiko)?"

"Umm, April 25th, Swami."

"Why are you here (mengapa kalian ada di sini)? Why have you come here (untuk apa kalian datang ke sini)?"

Salah seorang di antara mereka berkata, "Swami, kami ingin menghabiskan liburan kami bersama-sama dengan Swami. Itulah sebabnya kami datang ke sini."

Lalu Swami berkata, "All right, you go and sit (duduklah kembali)." Sebelum mereka pergi, Swami berkata, "Aku akan memanggil kalian lagi besok. Be ready, be ready (bersiap-siaplah)! I'll call you."

Ketika Swami mengatakan, "I'll call you. Be ready", aku harus memberitahu kalian bahwa ketiga orang itu tidak lagi berjalan! Mereka terlihat seperti sedang mengambang! (*tertawa*) Melihat mereka saja dapat diibaratkan seperti sedang belajar. Yes, saya juga merasa sangat happy.

Kemudian Swami melihat ke arah kami dan berkata, "Lihatlah kalian para bhakta asing itu? Betapa bahagianya mereka! Lihatlah wajah-wajah mereka - selalu tersenyum. See? Para bhakta asing itu telah menghabiskan waktunya secara berfaedah di Prashanthi Nilayam. Oh boys, tahukah kalian bahwa sehabis bhajans mereka selalu duduk dalam lingkaran dan mendiskusikan pesan-pesan Sai. Mereka juga melatih bhajan dan bermeditasi. Mereka memanfaatkan waktunya dengan baik. Kalian harus tahu hal-hal seperti ini."

NILAI-NILAI INDIVIDUAL, SOSIAL DAN SPIRITUAL

Kemudian Swami menoleh ke samping dan memanggil seorang anak, "Come here boy. Apa yang sedang kau pelajari?"

"Swami, PhD."

“Hmmm. Doctorate?”

“Yes, Swami.”

“I see. Apa spesialisasimu?”

“Value-based society, Swami.”

“Oh-ho! Value-based?”

Langsung saja, saya mengambil kesempatan,
“Swami, ada satu hal yang masih diragukan.”

Sebenarnya Swami sedang berbicara dengan student itu, tapi saya interupsi karena mahasiswa tadi mungkin tidak akan bertanya. Swami mungkin akan pergi dan hilanglah kesempatan bagi kita untuk mengetahui fakta-fakta tertentu. Jikalau Swami tidak suka, paling-paling Beliau akan berkata demikian, “Hey, shut up! (tutup mulut)! Sit down, time’s up (duduklah, waktu sudah habis)!” Itu saja. Jadi, tak ada masalah kan kalau kita mendapatkan sedikit informasi lebih, sungguh sangat berharga sekali.

“Swami, saya memiliki sedikit hal yang masih meragukan.”

Beliau berkata, “Yes, apa itu?”

“Apakah yang dimaksud dengan nilai-nilai individual, sosial dan spiritual. Apakah ketiga nilai-nilai tersebut saling mengisi ataukah malah saling bertentangan? Saya ingin tahu.”

Baba berkata, “Sesuatu yang tidak berubah, yang tetap sama sepanjang masa, nilai-nilai dari masa lalu, sekarang dan masa depan, itulah nilai-nilai fundamental. Nah, kesemuanya itu dikenal sebagai nilai-nilai spiritual. Sedang nilai-nilai yang berubah dari waktu ke waktu, yang bergantung pada norma-norma, kebiasaan dan praktek di dalam lingkungan masyarakat - nilai ini dikenal sebagai nilai-nilai sosial. Sementara itu, yang dimaksud dengan nilai-nilai individual adalah nilai-nilai berupa perilaku individual, kebiasaan individu yang dipraktikkan oleh setiap orang demi untuk kemajuan dan perkembangan dirinya masing-masing, serta juga sebagai kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat di sekitarnya.”

“Swami, menarik sekali!”

“Tahukah kamu,” Bhagavan menambahkan, “Awan datang dan menghilang, tetapi langit tetap seperti sedia kala. Ada kendi dan tutupnya, tapi keduanya terbuat dari tanah liat yang sama. Demikian pula, analoginya, nilai-nilai spiritual merupakan landasan kontinuitas prinsip unity in diversity. Spiritualitas dan nilai-nilai spiritual tak akan menuntun kepada diversity (kemajemukan). Ia tak akan menyasarkan kita kepada pluralitas. Kesatuan (unity) merupakan tujuan dari segala nilai-nilai spiritual.”

Terdengar bahwa musik telah dimulai dan Bhagavan bangkit dari tempat duduk-Nya. Sembari memegang jubah orange-Nya di satu tangan, Beliau memberikan senyuman cantik dan mulai berjalan perlahan, lembut dan anggun menuju ke ruangan bhajan.

Sai Ram, Sai Ram, Sai Ram!

Om Loka Samastha Sukhino Bhavantu

Om Loka Samastha Sukhino Bhavantu

Om Loka Samastha Sukhino Bhavantu

Om Shanti, Shanti, Shanti

Jai Bolo Bhagavan Sri Sathya Sai Baba Ji Ki

